

Pemaafan Sebagai Metode Para Santri Antisipasi Kasus Bullying di Pondok Pesantren

Alwazir Abdusshomad

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug Tangerang
alwazir@ppicurug.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding school is a traditional Islamic educational institution in Indonesia. Cases of bullying in Islamic boarding schools are a problem that often occurs. Bullying can be in the form of bad treatment, such as intimidation, ridicule, physical violence, or discrimination against other students. From previous research it is known that there are internal and external aspects that cause bullying. Bullying can lead to negative consequences for students who become victims, such as psychological or mental health problems. The author wishes to continue discussing other aspects of the occurrence of bullying and seek alternative methods so that they can be used to anticipate bullying cases at Islamic boarding schools. Library research is used in this article. The results of this study are that there are three kinds of motivation that may arise from victims of bullying, namely revenge, avoidance and making up. Bullying can cause very strong feelings for victims, including resentment. Revenge can be interpreted as a feeling of wanting to get back at the bully. So that revenge can be concluded can lead to repetition of bullying behavior in the future. Forgiveness is useful for overcoming feelings of anger, hatred, or revenge that victims may have against perpetrators who have bullied them. Forgiveness can help students at Islamic boarding schools to let go of these negative feelings and make them feel better. Forgiveness can also help to improve relationships with others and increase emotional and physical happiness

Keywords: *islamic boarding school, bullying, feud, forgiveness.*

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia. Kasus bullying di pondok pesantren adalah masalah yang sering terjadi. Bullying dapat berupa perlakuan yang tidak baik, seperti intimidasi, ejekan, kekerasan fisik, atau diskriminasi terhadap santri lain. Dari penelitian terdahulu diketahui terdapat aspek dari dalam dan dari luar penyebab bullying. Bullying dapat menyebabkan konsekuensi negatif bagi santri yang menjadi korban, seperti masalah psikologis atau kesehatan mental. Penulis berkeinginan melanjutkan pembahasan aspek lainnya dari terjadinya bullying dan mencari metode alternatif sehingga dapat dipergunakan mengantisipasi terjadinya kasus bullying di Pondok Pesantren. Penelitian kepustakaan digunakan dalam artikel ini. Hasil dari penelitian ini bahwa ada tiga macam motivasi yang mungkin muncul dari korban bullying, yaitu membalas dendam, menghindari dan berbaikan. Bullying dapat menyebabkan perasaan yang sangat kuat bagi korban, termasuk dendam. Dendam dapat diartikan sebagai perasaan ingin membalas pada pelaku bullying. Sehingga dendam bisa disimpulkan bisa mengakibatkan pengulangan perilaku bullying dikemudian hari. Pemaafan berguna untuk mengatasi perasaan marah, kebencian, atau dendam yang mungkin dimiliki oleh korban terhadap pelaku yang telah melakukan bullying. Dengan pemaafan dapat membantu santri di Pondok Pesantren untuk melepaskan perasaan negatif tersebut dan membuat mereka merasa lebih baik. Pemaafan juga

dapat membantu untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kebahagiaan emosional dan fisik

Kata kunci: pondok pesantren, *bullying*, dendam, pemaafan.

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Dengan menuntut ilmu manusia akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, relasi, dan sebagainya. Dalam islam, salah satu kewajiban yang dibebankan kepada seorang muslim adalah menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu hukumnya wajib atas setiap muslim". (Sunnah.com, n.d.)

Penduduk Indonesia mayoritas beragama islam memiliki salah satu sistem pebelajaran menuntut ilmu agama. Sistem ini disebut Pondok Pesantren di mana para santri (sebutan para siswa pada Pondok Pesantren) melakukan pembelajaran di Pondok Pesantren sekaligus tinggal di dalamnya. Pondok Pesantren ini mengajarkan ilmu agama, seperti Al-Quran, Hadits, Fiqh, dan sejarah Islam, serta mengajarkan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Selain menggunakan system klasikal formal pondok pesantren tetap mempertahankan ciri khas nya yaitu bandongan dan sorogan melalui kajian kitab kuning.(Fitriyah, Wahid, & Muali, 2018) Para santri tinggal bersamaan dan mereka berusia dengan rentang jenjang anak-anak (5 - 13 tahun) hingga remaja (14 - 18 tahun).

Dalam mencerdaskan anak bangsa Pondok Pesantren mempunyai peranan besar, disebabkan secara turun temurun sampai sekarang secara konsisten telah membantu Pendidikan anak bangsa sejak zaman para pahlawan kemerdekaan berjuang melawan penjajah Indonesia.(Wahidin, 2016) Salah satu keunggulan yang didapatkan dari pesantren adalah santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.(Rasidi, 2022)

Menuntut ilmu agama dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren tidak menjamin tindakan kekerasan tidak akan terjadi. Walaupun akhlaq mulia dan terpuji adalah salah satu ilmu yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren, fakta di lapangan memperlihatkan masih banyak terjadi pelanggaran dan tindak kekerasan, *bullying* antar sesama santri di Pondok Pesantren. Padahal diketahui bahwa tindakan kekerasan dimanapun berada, khususnya di pondok pesantren dan umumnya pada Lembaga pendidikan merupakan masalah yang sangat serius.(Yunita & Isnawati, 2022)

Pada tahun 2021 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam informasinya mendapatkan laporan dari masyarakat bahwa terdapat 2.982 kasus perlindungan anak. Kekerasan fisik dan psikis menjadi kasus terbanyak, yaitu sebanyak 1.138. Secara detail terdapat 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan dan 14 kasus korban perkelahian. Secara umum pelaku kekerasan fisik atau psikis tersebut adalah orang terdekat atau yang telah dikenal korban seperti teman, anggota keluarga, tetangga dan guru.(Dihni, 2022) Seseorang yang menjadi korban *bullying* biasanya akan takut untuk bersuara dan menceritakan kejadian yang telah dialami sehingga korban *bullying* sebaiknya memperbanyak

berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain karena dengan cara seperti itu dapat menjadi sarana menceritakan atau berkonsultasi terhadap hal yang dialaminya. (Abdusshomad, 2021) Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa pada tahun 2017 s/d 2019 tindakan kekerasan di Pondok Pesantren cukup tinggi, walaupun semua tidak dilaporkan namun untuk penyelesaian kasusnya sangat kecil, bahkan kekeluargaan masuk ke dalam Pondok Pesantren untuk menindaklanjuti kasus tersebut terkadang sulit. (Tejomukti, 2020)

Dalam beberapa kasus bullying di Pondok Pesantren sebenarnya disebabkan dari hal sepele, seperti salah satu kasus yang terungkap pada tahun 2022 terjadi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. (Caesaria, 2022) Dalam kasus bullying yang mengakibatkan meninggalnya salah satu santri tersebut, motif dari tersangka bullying hanya dikarenakan korban dalam mengembalikan peralatan alat kemah kurang lengkap. (Yohanes, 2022) Dari penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat dua aspek penyebab tindakan bullying di pondok pesantren yaitu aspek dari dalam (internal) dan aspek dari luar (eksternal). Aspek dari dalam (internal) antara lain aspek keluarga, kepribadian dan pola asuh. Aspek dari luar (eksternal) yaitu aspek lingkungan dan budaya yang terdapat dalam Pondok pesantren. (Emilda, 2022)

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan melanjutkan pembahasan aspek lain dari terjadinya bullying fisik ataupun non fisik yang telah diketahui dan mencari metode alternatif sehingga dapat dipergunakan mengantisipasi tidak terulang kembali terjadinya kasus bullying khususnya pada santri di Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan digunakan dalam artikel ini. Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sumber primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, berita online, dan lain-lain. Setelah data dikumpulkan, langkah yang dilakukan penulis selanjutnya menganalisis data tersebut dengan menguraikan gambaran serta penjelasan secara sistematis melalui content analysis.

Tujuan penggunaan Penelitian pustaka dalam artikel ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang topik Pemaafan sebagai metode alternatif para santri mengantisipasi terjadinya kasus bullying di pondok pesantren dan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang subjek tersebut. Ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada dan untuk menentukan arah penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sekolah islam tradisional yang berfokus pada pendidikan agama yang beroperasi di Indonesia dan di beberapa negara di Asia Tenggara. Pondok pesantren mengandalkan sistem pendidikan berdasarkan pengajaran para ulama untuk membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren juga berfokus pada pengajaran etika dan moral islam, serta dakwah. Di sebagian besar pondok pesantren, para santri berada di bawah bimbingan para guru yang terampil dan berpengalaman.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam tertua yang ada di Indonesia. Pondok pesantren lebih memfokuskan untuk mempelajari tentang ilmu islam. Keberadaan pondok pesantren sudah ada semenjak awal islam masuk ke Indonesia dengan menggabungkan sistem pembelajaran Al qur'an dengan adat yang ada dengan daerah Indonesia setempat. Terdapat lima elemen yang tidak bisa dipisahkan dari suatu pesantren dan elemen tersebut telah menjadi ciri khas Pendidikan dalam pesantren, yaitu adanya Masjid, Kiai, pondok, santri dan pengajaran kitab kuning.(Ubaidillah, 2016)

Pondok pesantren awalnya terbentuk dari sebuah gubug tunggal yang dipergunakan untuk menuntut ilmu agama islam oleh para kyai dan santri, kemudian semakin banyak para santri yang mulai berdatangan untuk ikut belajar, sehingga ustad atau kyai mendirikan sebuah asrama di dekat gubug tersebut agar mempermudah proses pembelajaran. Saat itu, para santri mempopulerkan tentang sistem pembelajaran pondok pesantren dan mengajak orang lain untuk menuntut ilmu agama dan menjadi santri. Semakin banyak santri, semakin banyak pula gubug-gubug dan asrama yang dibuat. Pondok pesantren hanya membebankan biaya minimal kepada para santrinya bahkan banyak pondok pesantren yang tidak membebankan biaya sama sekali kepada para santrinya.

Awal mula pesantren berdiri hanya fokus kepada pengetahuan agama seperti tata cara sholat, mengaji dan menghafal al quran, dengan berjalanya waktu dan mengikuti perkembangan menuntut pesantren sekarang tidak hanya fokus pada pengetahuan keagamaan, akan tetapi sudah berkembang ke taraf yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan kualitas kemampuan untuk bisa bersaing secara global.(Hasyim, Muh. and Botma, 2013) Meningkatkan kualitas santri salah satunya dengan cara memberikan pembelajaran formal seperti matematika, ilmu pengerahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, Bahasa indonesia, Bahasa iggris, dan ilmu ilmu formal lainnya.

Pondok pesantren era modern memiliki klasifikasi pembelajaran sesuai dengan kelas dan umur masing masing para santri. Lama Pendidikan pada pondok pesantren ini sama seperti Lembaga Pendidikan sekolah pada umumnya seperti untuk anak anak jenjang SD 6 tahun, SMP 3 tahun, dan untuk SMA 3 tahun. Rentang umur usia santri anak anak yang ada di pondok pesantren yaitu berumur 5-13 tahun dan santri remaja berumur 14-18 tahun. Pada pondok pesantren, para santri akan tinggal dengan para santri yang lain. Para santri akan tinggal juga bersamaan dengan kakak kelasnya yang lebih senior. Hal ini mengharuskan para santri menjalin hubungan yang baik antar sesama santri ataupun dengan para ustadz dan kyai. Namun, hal itu tidak selamanya berjalan dengan semestinya. Terlepas dari pengawasan dari para ustad atau kyai, santri yang merasa sudah lebih lama di pondok pensantren akan melakukan tindakan yang tidak terpuji kepada adik adiknya yang baru masuk di pondok pesantren, hal tidak terpuji ini disebut dengan bullying.

Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental

Bullying adalah sikap menyerang yang diperlihatkan oleh anak-anak atau remaja di seluruh dunia. Bullying mempunyai efek sosial dan kognitif negatif yang berdampak pada perkembangan anak-anak atau remaja (Turner, Finkelhor, Shattuck, Hamby, & Mitchell, 2015) Efek negatif yang terjadi dapat bertahan sampai korban beranjak dewasa. Tindakan dari bullying adalah serangan yang berulang di mana seseorang berusaha untuk menyebabkan orang lain terluka fisik atau psikologis dan itu akan mengakibatkan superior dan berkuasanya pelaku bullying terhadap korban. Tindakan yang dilakukan seperti meninju (fisik) atau mengancam (verbal) dan gossip (relasional). (Kristin K, Vanden Hoek, 2014) Yang dimaksud dengan bullying relasional adalah bentuk serangan dengan intimidasi tidak langsung, misalnya menggossipkan tentang korban agar orang lain terpengaruh seperti yang diinginkan oleh pelaku.

Kasus bullying dapat berbentuk kontak fisik secara langsung yaitu dengan memukul, mendorong, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan dan merusak barang-barang yang dimiliki korban. Kemudian ada bullying dalam bentuk verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberikan nama panggilan yang aneh, sakrasme, serta mencela para korban. Ada pula non verbal secara langsung yaitu dengan menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan para korban. Dan yang terakhir yaitu bullying non verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang sendirian sehingga tidak memiliki teman, memanipulasi persahabatan sehingga korban tidak dapat berteman dengan temannya yang lain, akibatnya, korban akan mengucilkan diri dari pergaulan. Pelaku dari kasus bullying biasanya memiliki sifat overactive atau merasa paling hebat.

Dampak yang terjadi kepada para korban bullying adalah berkaitan dengan emosional, perkembangan sosial, kognitif dan perilakunya. (Kristin K, Vanden Hoek, 2014) Tingkat keinginan bunuh diri yang lebih tinggi serta depresi lebih tinggi (60%) daripada kelompok kontrol (12%) adalah fakta yang ditemukan pada korban bullying. (Espelage & Holt, 2013) Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Norwegia memperlihatkan terdapat hubungan antara korban bullying pada masa anak-anak dengan masalah kesehatan mental pada masa dewasa. Ditemukan gejala depresi, kecemasan, dan peningkatan risiko rawat inap psikiatri daripada kelompok kontrol. (Sigurdson, Undheim, Wallander, Lydersen, & Sund, 2015)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bukan hanya korban bullying yang berpotensi mendapatkan masalah kesehatan mental, namun pelaku bullying pun cenderung mempunyai masalah kesehatan mental, hal tersebut terlihat dari seseorang yang didiagnosis mempunyai depresi dan kecemasan 3,31 kali lebih banyak diidentifikasi sebagai pelaku bullying oleh orang tuanya. (Turcotte Benedict, Vivier, & Gjelsvik, 2015)

Balas Dendam Sebagai Pemicu Terjadinya Bullying

Tindakan Bullying dan viktimisasi kepada teman sebaya merupakan masalah sosial yang mengakibatkan kekhawatiran dalam pendidikan karena akan menimbulkan efek negative kepada siswa (Crespo-Ramos, Romero-Abrio, Martínez-Ferrer, & Musitu, 2017) kepada keluarga (Jiménez & Estévez, 2017) dan kepada iklim di sekolah. (Martínez-Ferrer, Moreno, & Musitu, 2018)

Dalam Pondok Pesantren efek negative yang terjadi kepada santri diantaranya (1) memunculkan rendahnya rasa percaya diri, (2) memunculkan masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan isolasi sosial, (3) dapat membuat santri kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, (4) membuat santri merasa takut untuk kembali ke Pondok Pesantren, menghindari teman-teman dan bahkan membuat mereka merasa takut untuk berbicara di hadapan orang lain, (5) dapat membuat santri menjadi lebih tertutup dan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya efek bullying kepada keluarga santri yang menjadi korban dapat menjadi sangat kompleks dan kronis. Orang tua dan keluarga dapat merasakan tekanan tambahan karena harus menangani masalah bullying yang dialami oleh anggota keluarga mereka. Ada juga risiko gangguan emosional yang berkepanjangan dan kondisi psikologis yang terkait dengan keluarga korban bullying. Ini termasuk depresi, kurangnya rasa percaya diri, kecemasan, stres, dan rasa bersalah. Keluarga korban juga dapat mengalami masalah komunikasi, konflik internal, dan kerusakan jangka panjang dalam hubungan.

Terakhir, bullying dapat menyebabkan iklim di sebuah pondok pesantren menjadi kurang sehat. Bullying menyebabkan santri merasa tidak aman dan takut untuk berbicara atau mengemukakan pendapat mereka. Ini akan membuat mereka takut untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Ini berarti bahwa suasana di pondok pesantren akan jauh lebih dingin dan penuh ketegangan. Santri yang menjadi korban bullying mungkin mengalami depresi, kecemasan, dan masalah lainnya yang dapat membuat mereka tidak nyaman di lingkungan mereka. Hal ini dapat menyebabkan santri lain merasa takut dan bahkan juga menjadi korban bullying. Akibatnya, iklim di sebuah pondok pesantren akan menjadi tidak sehat.

Penelitian terbaru menemukan bahwa kebanyakan siswa akan menggunakan tindak kekerasan sebagai reaksi dari kebohongan yang diterima pada waktu sebelumnya. (Goldbach, Sterzing, & Stuart, 2018) (Kollerová, Janošová, & Říčan, 2015) Serangan fisik, verbal ataupun psikologis yang dilakukan oleh siswa lain dengan bermaksud menyakiti akan menjadi pengalaman yang buruk kepada korban. (Martínez-Ferrer et al., 2018)

Ketika sampai kepada tahapan viktimisasi, ada tiga macam motivasi yang mungkin muncul dari korban bullying, yaitu membalas dendam, menghindar dan memperbaiki. Yang pertama adalah motivasi membalas dendam, yaitu merespon atas serangan yang dianggap disengaja dan bertujuan menyebabkan kerugian kepada korban. (McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, 2000) Menjadi korban bullying terkadang dapat meningkatkan untuk merenung, berfikir dan korban akan menjadi marah. (Beltrán-Morillas, Valor-Segura, & Expósito, 2015) (Kivivuori,

Savolainen, & Aaltonen, 2016) dan akhirnya berakibat meningkatkan kemungkinan tindakan bullying terhadap teman sebaya.(Gerlsma & Lugtmeyer, 2018)

Yang kedua adalah korban bullying lebih memilih untuk menjaga jarak dari pelaku yang menyerang mereka. Meskipun motivasi menghindar ini mengurangi keterlibatan dalam kekerasan, namun hal itu dapat menjadi faktor resiko, karena dengan motivasi ini berakibat menutupi rasa frustrasi yang mendalam.(Watson, Rapee, & Todorov, 2017) dan juga dengan cara menghindar seperti ini akan mengakibatkan menghambat penyelesaian konflik yang terjadi dan memperburuk kasus tindakan bullying di tempat Pendidikan.(Watson, Rapee, & Todorov, 2016)

Yang ketiga adalah motivasi kebaikan, yaitu mengurangi berfikir dan berperasaan negative kepada pelaku bullying. Dengan melakukan seperti ini maka akan menimbulkan efek positif.(Wade, Hoyt, Kidwell, & Worthington, 2014) Motivasi ini juga bisa meningkatkan kemungkinan menyelesaikan konflik dan membangun kembali hubungan interpersonal sebelumnya.(Watson et al., 2016) Motivasi yang ketiga ini walaupun banyak efek positif yang didapatkan namun bukan tanpa resiko, dikarenakan motivasi ini dimungkinkan akan meningkatkan kegelisahan psikologis bagi korban dan rasa takut jika suatu saat mereka akan menjadi korban bullying lagi.(Watson et al., 2017)

Pemaafan Menurunkan Perasaan Dendam

Pemaafan adalah suatu kata yang digunakan untuk menyatakan keinginan seseorang untuk memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain. Pemaafan dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tindakan, dan seringkali ditandai dengan perbuatan yang menunjukkan bahwa orang yang telah menerima pemaafan telah diampuni. Pemaafan dapat membantu menghapus rasa marah dan kebencian, mengurangi perasaan bersalah, dan meningkatkan rasa hormat dan saling menghargai.

Menurut Wade, Pemaafan diartikan sebagai menurunnya perasaan, pikiran dan motif dendam, marah yang bisa jadi disertai dengan peningkatan pikiran, perasaan dan motif positif terhadap orang yang telah menyinggung.(Wade et al., 2014) Sikap memaafkan telah terbukti mempunyai manfaat psikologis dan fisik positif bagi orang-orang yang memilih untuk memaafkan.(Pareek, Mathur, & Mangnani, 2016) Ketika seseorang tidak mau memaafkan, maka akan menyebabkan masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Ini dapat menyebabkan rasa sakit, tekanan, dan kebencian. Hal ini juga dapat menyebabkan sikap defensif dalam berhubungan dan membuat orang lain merasa tidak dihargai. Hal ini juga dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang dalam berhubungan, yang dapat menghalangi dalam komunikasi dan kepercayaan.

Pada tahun 2015 (Watson et al., 2017) melakukan penelitian dengan menyuruh beberapa remaja membaca skenario intimidasi, selanjutnya remaja tersebut menerima nasehat untuk menanggapi skenario dengan cara memaafkannya, menghindari aksi balas dendam. Ditemukan bahwa nasihat untuk memaafkan pelaku intimidasi telah menyebabkan berkurangnya kemarahan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemaafan dapat menjadi cara menanggulangi dan membantu seseorang yang telah menjadi korban serangan atau bullying. Penelitian lainnya juga

menemukan hal yang serupa bahwa pemaafan sebagai strategi penanggulangan yang sangat berguna untuk remaja yang dintimidasi atau disakiti oleh temanya. (Flanagan, Vanden Hoek, Ranter, & Reich, 2012)

Pengampunan dikonseptualisasikan sebagai cara bagi para korban untuk mengakui dampak terjadinya kesalahan dan pelanggaran serta mengatasi luka emosional yang diakibatkannya. (Egan & Todorov, 2009) Sebaliknya, dari beberapa penelitian memperlihatkan bahwa sikap tidak memaafkan dapat menyebabkan emosi negatif seperti kebencian, ketakutan, kecemasan, dan kemarahan. (Berry, Worthington, Parrott, O'Connor, & Wade, 2001)

Pengampunan terbukti menjadi perantara antara intimidasi dan kesehatan mental. Rensburg dan Raubenheimer telah menyurvei 355 remaja untuk mengukur efektifitas mediasi dari sikap memaafkan terhadap dampak intimidasi terhadap masalah internal dan eksternal. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memaafkan sebagai perantara antara intimidasi dan psikopatologi. Baik korban maupun pelaku bullying menunjukkan psikopatologi internal dan eksternal tingkat tinggi. Tingkat psikopatologi yang lebih rendah ditemukan di antara remaja korban yang mampu memaafkan diri mereka sendiri sedangkan tingkat psikopatologi yang lebih tinggi ditemukan di antara remaja pengganggu yang tidak dapat memaafkan orang lain. (Van Rensburg & Raubenheimer, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Menuntut ilmu dan tinggal di Pondok Pesantren bukan jaminan tidak akan terjadi tindak kekerasan atau Bullying antar sesama santri. Terdapat aspek penyebab tindakan bullying di pondok pesantren, yaitu aspek dari dalam (internal) dan aspek dari luar (eksternal). Aspek dari dalam (internal) antara lain aspek keluarga, kepribadian dan pola asuh. Aspek dari luar (eksternal) yaitu aspek lingkungan dan budaya yang terdapat dalam pondok pesantren.

Tindakan bullying mempunyai efek sosial dan kognitif negatif yang berdampak pada perkembangan anak-anak atau remaja. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Norwegia memperlihatkan terdapat hubungan antara korban bullying pada masa anak-anak dengan masalah kesehatan mental pada masa dewasa. Ditemukan gejala depresi, kecemasan, dan peningkatan risiko rawat inap psikiatri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bukan hanya korban bullying yang berpotensi mendapatkan masalah kesehatan mental, namun pelaku bullying pun cenderung mempunyai masalah kesehatan mental.

Ketika sampai kepada tahapan viktimisasi, ada tiga macam motivasi yang mungkin muncul dari korban bullying, yaitu membalas dendam, menghindar dan berbaikan. Pertama adalah motivasi membalas dendam kepada pelaku, yaitu merespon atas serangan yang dianggap disengaja dan bertujuan menyebabkan kerugian kepada korban. Yang kedua adalah korban bullying lebih memilih untuk menjaga jarak dari pelaku yang menyerang mereka. Yang ketiga adalah motivasi kebaikan, yaitu mengurangi berfikiran dan berperasaan negative kepada pelaku bullying.

Bullying dapat menyebabkan perasaan yang sangat kuat bagi korban, termasuk dendam. Dendam dapat diartikan sebagai perasaan ingin membalas atau membalas dendam pada pelaku bullying. Sehingga dendam bisa disimpulkan dapat mengakibatkan perilaku bullying dikemudian hari. Pemaafan berguna untuk mengatasi perasaan marah, kebencian, atau dendam yang mungkin dimiliki oleh korban terhadap pelaku yang telah melakukan bullying. Dengan pemaafan dapat membantu santri di Pondok Pesantren untuk melepaskan perasaan negatif tersebut dan membuat mereka merasa lebih baik. Pemaafan juga dapat membantu untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2021). Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 57–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.593>
- Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2015). El perdón ante transgresiones en las relaciones interpersonales. *Psychosocial Intervention*, 24(2), 71–78. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2015.05.001>
- Berry, J. W., Worthington, E. L., Parrott, L., O'Connor, L. E., & Wade, N. G. (2001). Dispositional forgivingness: Development and construct validity of the Transgression Narrative Test of Forgivingness (TNTF). *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(10), 1277–1290. <https://doi.org/10.1177/01461672012710004>
- Caesaria, S. D. (2022). Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri Halaman all - Kompas.com. Retrieved November 20, 2022, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>
- Crespo-Ramos, S., Romero-Abrio, A., Martínez-Ferrer, B., & Musitu, G. (2017). Variables psicosociales y violencia escolar en la adolescencia. *Psychosocial Intervention*, 26(2), 125–130. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2017.05.002>
- Dihni, V. A. (2022). KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021. Retrieved November 20, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/> website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>
- Egan, L. A., & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a coping strategy to allow school students to deal with the effects of being bullied: Theoretical and empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(2), 198–222. <https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.2.198>
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable*, 5(2), 198–207.

- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school bullying experiences after controlling for depression and delinquency. *Journal of Adolescent Health, 53*(1 SUPPL), S27–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.017>
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa, 6*(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Flanagan, K. S., Vanden Hoek, K. K., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence, 35*(5), 1215–1223. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.04.004>
- Gerlsma, C., & Lugtmeyer, V. (2018). Offense Type as Determinant of Revenge and Forgiveness After Victimization: Adolescents' Responses to Injustice and Aggression. *Journal of School Violence, 17*(1), 16–27. <https://doi.org/10.1080/15388220.2016.1193741>
- Goldbach, J. T., Sterzing, P. R., & Stuart, M. J. (2018). Challenging Conventions of Bullying Thresholds: Exploring Differences between Low and High Levels of Bully-Only, Victim-Only, and Bully-Victim Roles. *Journal of Youth and Adolescence, 47*(3), 586–600. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0775-4>
- Hasyim, Muh. and Botma, A. (2013). *Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren*. Kedai Aksara.
- Jiménez, T. I., & Estévez, E. (2017). School aggression in adolescence: Examining the role of individual, family and school variables. *International Journal of Clinical and Health Psychology, 17*(3), 251–260. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2017.07.002>
- Kivivuori, J., Savolainen, J., & Aaltonen, M. (2016). The revenge motive in delinquency: Prevalence and predictors. *Acta Sociologica (United Kingdom), 59*(1), 69–84. <https://doi.org/10.1177/0001699315607969>
- Kollerová, L., Janošová, P., & Říčan, P. (2015). Moral motivation in defending classmates victimized by bullying. *European Journal of Developmental Psychology, 12*(3), 297–309. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1006125>
- Kristin K, Vanden Hoek, M. A. (2014). How Levels of Empathy and Bully-Victim Status Affect Forgiveness.
- Martínez-Ferrer, B., Moreno, D., & Musitu, G. (2018). Are adolescents engaged in the problematic use of social networking sites more involved in peer aggression and victimization? *Frontiers in Psychology, 9*(MAY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00801>
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (Eds.). (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: The Guilford Press.
- Pareek, S., Mathur, N., & Mangnani, K. (2016). Subjective and psychological well-being as related to dispositional and motivational forgiveness among adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing, 7*(1), 125–128. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1779967337?accountid=45660>

- Rasidi, A. (2022). Manajemen Strategik Dan Boarding School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren(Studi Kasus Di MA Syaikh Zainuddin Nw Anjani). *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 460–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2276>
- Sigurdson, J. F., Undheim, A. M., Wallander, J. L., Lydersen, S., & Sund, A. M. (2015). The long-term effects of being bullied or a bully in adolescence on externalizing and internalizing mental health problems in adulthood. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0075-2>
- Sunnah.com. (n.d.). Sunan Ibn Majah 224 - The Book of the Sunnah - كتاب المقدمة-. Retrieved November 19, 2022, from <https://sunnah.com/ibnmajah:224>
- Tejomukti, R. A. (2020). Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi | Republika Online. Retrieved January 13, 2023, from Republika.co.id website: <https://www.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di- pesantren-tinggi>
- Turcotte Benedict, F., Vivier, P. M., & Gjelsvik, A. (2015). Mental Health and Bullying in the United States Among Children Aged 6 to 17 Years. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(5), 782–795. <https://doi.org/10.1177/0886260514536279>
- Turner, H. A., Finkelhor, D., Shattuck, A., Hamby, S., & Mitchell, K. (2015). Beyond bullying: Aggravating elements of peer victimization episodes. *School Psychology Quarterly*, 30(3), 366–384. <https://doi.org/10.1037/spq0000058>
- Ubaidillah, A. F. (2016). Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan ala Pondok Pesantren. *Al Wijdan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/alwijdn.v1i1.8>
- Van Rensburg, E. J., & Raubenheimer, J. (2015). Does forgiveness mediate the impact of school bullying on adolescent mental health? *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 27(1), 25–39. <https://doi.org/10.2989/17280583.2014.955502>
- Wade, N. G., Hoyt, W. T., Kidwell, J. E. M., & Worthington, E. L. (2014). Efficacy of psychotherapeutic interventions to promote forgiveness: A meta-analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 82(1), 154–170. <https://doi.org/10.1037/a0035268>
- Wahidin, D. (2016). Peran Pesantren dalam Pendidikan Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 50–59.
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2016). Imagery rescripting of revenge, avoidance, and forgiveness for past bullying experiences in young adults. *Cognitive Behaviour Therapy*, 45(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/16506073.2015.1108360>
- Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2017). Forgiveness Reduces Anger in a School Bullying Context. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1642–1657. <https://doi.org/10.1177/0886260515589931>
- Yohanes, E. (2022). Santri Gontor Dianiaya hingga Meninggal karena Masalah Peralatan Kemah | merdeka.com. Retrieved January 13, 2023, from

merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/santri-gontor-dianiaya-hingga-meninggal-karena-masalah-peralatan-kemah.html>

Yunita, R., & Isnawati, I. A. (2022). Penerapan Peer Group sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Korban Bullying di Pesantren. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2458–2466.